
INOVASI KEBIJAKAN PROGRAM SANTRI MILINEAL CENTRE (SiMaC) DALAM UPAYA PENDUKUNG EKONOMI RAKYAT DI KOTA PROBOLINGGO

Oleh

Husni Mubaroq¹, Murtias Puji Astutik²

^{1,2}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Panca Marga

Email; ¹husnimubaroq139@gmail.com, ²murtiaspuji@gmail.com

Article History:

Received: 17-12-2021

Revised: 16-01-2022

Accepted: 24-01-2022

Keywords:

Economics, Islamic Boarding School, Santri

Abstract: *The growth of the business world in Indonesia has penetrated the era of globalization, so that the business world is required to continue to grow rapidly. Such conditions have led to the emergence of institutions that carry out business in all fields, one of which is Islamic boarding school learning institutions. Islamic boarding schools have a unique culture. Because the uniqueness of Islamic boarding schools is classified into certain sub-cultures in Indonesian citizens. This type of research uses descriptive research with a qualitative approach. The focus of this research is the government and Islamic boarding schools in an effort to support the economy. The results of this study indicate that Islamic boarding schools are ready to compete with the global world. In addition to involving students, the pesantren also involves the surrounding community to help turn the wheels of the economy. The economic wheel cannot only run if it is not based on assistance or support from the community which is part of the economic development of the pesantren in addition to the pesantren community itself.*

PENDAHULUAN

Di era modern perputaran waktu yang begitu cepat, perekonomian yang terus menjadi modern masih menyisakan permasalahan yang mewabah di sebagian negeri khususnya negara berkembang. Sebagian negara berkembang mempunyai sumber energi alam yang baik tetapi tidak berbanding lurus dengan kesejahteraan serta kemakmuran rakyatnya. Salah satu negara berkembang itu merupakan Indonesia.

Pertumbuhan dunia usaha di Indonesia sudah merambah masa globalisasi, sehingga dunia usaha dituntut tumbuh terus menjadi pesat. Kondisi yang demikian ini menyebabkan timbulnya lembaga yang melaksanakan usaha di seluruh bidang, salah satunya lembaga pembelajaran pondok pesantren.

Pondok pesantren ialah sesuatu tempat yang ditempati oleh para santri. Pondok pesantren memiliki kultur yang unik. Sebab keunikan pondok pesantren digolongkan ke dalam sub kultur tertentu dalam warga Indonesia. Terdapat 3 elemen yang sanggup

membentuk pondok pesantren selaku suatu sub kultur, awal: pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri tidak terkooptasi oleh negeri, kedua: kitab-kitab referensi universal yang senantiasa digunakan dari bermacam abad, ketiga: sistem nilai yang digunakan merupakan bagian dari warga luas.

Ekonomi serta dogma agama mempunyai ikatan yang bisa dilihat salah satunya dalam pesantren selaku salah satu lembaga yang membina serta menanamkan nilai- nilai keagamaan Islam yang sudah tumbuh di dalamnya lembaga-lembaga perekonomian dalam wujud unit- unit usaha yang dikelola oleh santri.

Dinamika pesantren pun nampak dengan adanya pendidikan tambahan yang mengarah ke aspek kewirausahaan. Pesantren-pesantren membekali para santrinya dengan pendidikan keterampilan dan kewirausahaan seperti perkoperasian, perkebunan, percetakan dan lain sebagainya. Dengan santri yang mampu berdiri sendiri dan memiliki jiwa kewirausahaan setelah menyelesaikan masa pendidikannya mampu menjadi bekal dan memberikan motivasi yang dinamis. Kemandirian ini diartikan sebagai potensi untuk mengatur diri sendiri, merealisasi sumber daya lokal ini merupakan tujuan yang hendak dicapai dari proses pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh lembaga pesantren.

Kiprah dan peran pesantren dalam kancah sosial ekonomi indonesia tidak bisa dipandang sebelah mata. Jumlah pesantren di Indonesia menurut data Kementerian Agama tahun 2019, mencapai 26.822 pesantren. Pesantren mempunyai hubungan dengan masyarakat, yaitu bagaimana mendorong, mengajak dan menggunakannya untuk meningkatkan taraf hidup desa dan rakyatnya. Sehingga pesantren mempunyai peran dan tanggung jawab terhadap kesejahteraan masyarakat sekitarnya.

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia tumbuh subur di penjuru desa maupun kota-kota kecil yang menjadikan pondok pesantren berinteraksi langsung dengan masyarakat menengah ke bawah dan pelaku ekonomi kecil. Pondok pesantren berakar dan dianggap sebagai sub bagian dari masyarakat itu sendiri menjadikan pondok pesantren sebagai tumpuan harapan, dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat di lingkungan pesantren, maka pondok pesantren harus berani tampil dan mengembangkan dirinya sebagai pusat keunggulan.

Definisi tentang pesantren adalah satu-satunya lembaga pendidikan islam yang unik, dan tak mudah lekang dimakan oleh zaman (Suryadharma Ali, 2013: 9). Pilar utama yang menyebabkan pesantren mengalami perkembangan luar biasa hingga mencapai lebih dari 16.000 lembaga kyai. Figur kyai inilah yang menjadi sentral dari semua capaian pesantren hari ini. Melalui tangan dingin kyai lah pesantren tetap hidup dan berkembang dan dikenal masyarakat luas walaupun tidak promosi. (Suryadharma Ali, 2013: 10)

Adapun tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut:

- a. Mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, ketrampilan, dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
- b. Mendidik santri untuk menjadikan manusia muslim selaku kader-kader ulama dan mubaligh yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh dan dinamis.
- c. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan negara.

- d. Mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (pedesaan/masyarakat sekitar).
- e. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan.
- f. Mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa (Qomar Mujamil 2004:5).

Dengan demikian, pesantren telah terlibat dalam menegakkan negara dan mengisi pembangunan sebagai pusat perhatian pemerintah. Hanya saja dalam kaitan dengan peran tradisionalnya, sering diidentifikasi memiliki tiga peran penting dalam masyarakat Indonesia :

- a. Sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu-ilmu Islam tradisional.
- b. Sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional.
- c. Sebagai pusat reproduksi ulama.

Lebih dari itu, pesantren tidak hanya memainkan ketiga peran tersebut, tetapi juga menjadi pusat penyuluhan kesehatan, pusat pengembangan teknologi tepat guna bagi masyarakat pedesaan, pusat usaha-usaha penyelamatan dan pelestarian lingkungan hidup dan lebih penting lagi menjadi pusat pemberdayaan ekonomi masyarakat di sekitarnya. Sebagaimana telah dijelaskan tujuan pesantren, maka kita dapat mengetahui bahwa pesantren bukan hanya tempat untuk menuntut ilmu agama saja namun lebih jauh lagi para santri di didik dan dibentuk untuk menjadi insan yang paham agama, namun dapat mengaplikasikan ilmunya dalam kehidupan bermasyarakat, cerdas dalam ilmu pengetahuan serta dapat menjadi makhluk sosial yang produktif.

Pesantren harus menjadi pusat pemberdayaan terutama di bidang ekonomi, baik sektor keuangan maupun sektor riil. Oleh karena itu, diluncurkan Santri Milenial Centre (SiMac) meluncurkan lima program gerakan baru bersamaan dengan momentum Hari Santri (HSN), Kamis 22 Oktober 2020. Lima program SiMac yang diluncurkan tersebut yaitu Sibistren (Sentra Inkubasi bisnis pesantren), Gus Iwan (Santri Bagus Pinter Ngaji Usahawan, Astana (Aksi Santri Tanggap bencana) dengan programnya (Warung Sigap Bencana/Warsina) dan lembaga Koperasi Mitra Santri Nasional (KMSN) dengan program unggulannya Badan Usaha Milik Pesantren/BUMTren, dan Aplikasi KESAN.

Pemerintah, swasta dan masyarakat harus bergandeng tangan memperkokoh solidaritas berbangsa, terus membangun kreatifitas dalam berbagai bidang, memperkuat sektor ekonomi riil, membangun ketahanan pangan serta pengembangan usaha mikro kecil dan menengah. Jumlah potensi santri yang banyak menjadi potensi luar biasa bagi kebangkitan ekonomi bangsa. Dengan demikian, para santri perlu mendapat perhatian serius oleh semua kalangan.

Begitupula dengan salah satu Pesantren yang ada di Probolinggo yakni Pesantren Mambaul Ulum. Untuk mendukung program Santri Milenial Centre (SiMac), Pesantren Mambaul Ulum berupaya untuk menciptakan produktif, kreatif, inovatif, dan bersinergi dalam memberikan manfaat bagi sesama.

SiMac atau Santri Millenial Centre adalah sebuah wadah perjuangan Santri didalam membangun Ekonomi Kerakyatan berbasis keumatan. Wadah ini menargetkan Target jutaan Santri Usahawan di seluruh Indonesia. Sesuai latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pondok pesantren memiliki peran penting terhadap peningkatan

kesejahteraan masyarakat sekitar secara langsung maupun tidak langsung. Namun, begitupula Pondok Pesantren Mambaul Ulum memiliki aturan dan kebijakan tersendiri bagi santri dalam mendukung Program SiMaC.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan penelitian yang berlandaskan kepada fenomenologi dan paradigma konstruktivisme dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Menganalisis data secara deskriptif sesuai dengan kenyataan yang ada di lapangan (Ikbar, 2012). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang terjadi oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya. Dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata atau tulisan dan bahasa, dalam konteks alamiah (Moleong, 2012). Dengan menggunakan penelitian deksriptif kualitatif, maka akan memahami fenomena yang ada secara rinci, mendalam, dan lengkap sesuai dengan fakta yang ada di lapangan. Fokus pada penelitian ini yaitu pemerintah dan Pesantren dalam upaya mendukung ekonomi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovasi Kebijakan Program Santri Milineal Centre (SiMaC) Dalam Upaya Pendukung Ekonomi Rakyat Di Kota Probolinggo

a. Bank Wakaf Mikro (BWM)

Pesantren menjadi percontohan dalam membangun ekonomi masyarakat yang mengutamakan pada kepemilikan sesuai syariah, pemanfaatan kepemilikan, dan distribusi kepemilikan masyarakat yang berdasarkan mekanisme syariah Pesantren tidak hanya menjadi sebuah lembaga pendidikan, tetapi juga merupakan sebuah penggerak ekonomi yang berbasis syariah.

Hasil dari penelitian pada beberapa pesantren di Jawa Timur mengindikasikan bahwa pesantren sudah siap untuk bersaing dengan dunia global. Selain melibatkan santri, pesantren juga melibatkan masyarakat sekitar untuk membantu perputaran roda ekonomi. Roda ekonomi tidak hanya bisa berjalan jika tidak berdasarkan bantuan atau dukungan dari masyarakat yang mana merupakan bagian dari pengembang ekonomi pesantren selain masyarakat pesantren itu sendiri.

Inovasi salah satu pesantren seperti Pesantren di Probolinggo menggunakan model Bank Wakaf Mikro (BWM) untuk mendongkrak ekonomi masyarakat melalui kegiatan pendidikan yang berisi pengetahuan tentang tauhid; keimanan; ibadah; muamalah; bisnis islam; dan pendampingan yang berperan sebagai pengontrol pinjaman.

Kelebihan dari pesantren ini adalah mengunggulkan adanya pendidikan mengenai kewirausahaan atau *interpreneurship* bagi pesantren dan masyarakat sekitar pesantren. Pendidikan disini tidak hanya dalam konsep belajar mengejar mengenai kegiatan muamalah saja, tetapi juga menerapkan adanya praktik setelah pemberian materi. Sehingga memudahkan bagi santri dan masyarakat untuk memperoleh pengetahuan mengenai tata usaha yang berbasis syariah.

Salah satu produknya yang diunggulkan adalah Bank Wakaf Mikro. Melalui lembaga keuangan ini, para penggunanya yaitu santri dan masyarakat dapat mengambil keuntungan

berupa adanya program simpan pinjam yang dilakukan pendampingan. Pendampingan dibutuhkan untuk mengontrol penggunaan dan pengelolaan dari pinjaman tersebut, sehingga praktik muamalah yang terjadi pada kegiatan perekonomian ini sejalan dengan maqashid syariah.

b. Usaha green opening

Dengan mencari peluang adanya melihat keadaan lingkungan pondok sekitar, yaitu berada di lingkungan pesantren serta banyak peluangnya untuk menjalankan atau membuka peluang dalam wirausaha. Serta sangat berpeluang besar karena wirausaha tersebut termasuk kebutuhan pokok yang dibutuhkan seseorang santri. Adapun Bentuk usaha yang dijalankan santri putri pondok Pesantren Mambaul Ulum.

Usaha yang dijalankan jualan online seperti oriflame dan reseller pakaian, yaitu usaha pertama green opening jualan online, beberapa bulan lagi bertambah membuka usaha reseller pakaian seperti masker kain, *handset handphone* serta *silicon handphone*. Kemudian beberapa bulan berkembang lagi memiliki usaha transfer sesama BRI, isi ulang saldo, shopee pay dan *voucher* adapun dalam wirausaha ini adalah dengan tujuan untuk mengasah diri, serta untuk mengembangkan kreatifitas dengan melalui membuka wirausaha yang digeluti dengan melatih diri untuk mandiri tanpa banyak membebankan kedua orang tuanya, karena setelah wirausaha maka sudah bisa menghasilkan uang dengan jerih payah yang di hasilkan serta bisa membantu keuangan untuk kebutuhan sendiri.

Selain itu jualan pulsa dengan wirausaha tersebut maka untuk memenuhi kebutuhan para santri, serta membuka peluang di ruang lingkup pesantren. Dengan tujuan untuk mendapatkan hasil tambahan atau untuk memperoleh pengalaman serta wawasan luas dalam era wirausaha, banyak sekali halnya dalam berjualan pulsa ini dengan jual pulsa di pondok dapat mempermudah pembeli dikarenakan santri tidak perlu keluar pondok adapun saat itu pada awal pandemi dengan adanya Covid-19 ini jadi santri tidak diperbolehkan keluar pondok untuk itu dengan adanya santri sendiri yang bisa membaca peluang dengan jualan pulsa dengan itu mudah terjangkau, mudah didapatkan serta mudah diperolehnya. Adapun dengan respon positif dalam minat jual beli usaha tersebut dengan adanya jual beli dapat mempermudah serta memperoleh apa yang akan diinginkannya.

Dampak wirausaha santri putri terhadap kemandirian ekonomi santri, yakni santri yang mandiri maka ia akan memperoleh penghasilan secara sendiri, ia bisa mencukupi kebutuhannya sendiri dengan tidak meminta kedua orang tuanya, ada beberapa santri sedikit masih meminta kiriman uang dari orang tuanya. Dengan usaha yang dijalankan ini lama kelamaan, akan sedikit bisa membantu biaya kos makan, syahriah pondok serta terkadang bulan demi bulan penghasilan usahanya berkembang, maka dari itu juga akan bisa membantu biaya kuliah setengahnya akan dibantu oleh kedua orang tua, sedangkan untuk kebutuhan sehari-hari santri dengan adanya santri wirausaha, maka keuangannya akan sedikit bisa terbantu yaitu bisa merasakan penghasilan uang sendiri, sedikit bisa membantu membayar kuliah, bisa menambah relasi bisa mengasah mental, sedikit bisa tau ilmu berdagang dan bisnis *online*.

c. Kopi Abah

Kopi Abah ini diharapkan bisa menjadi kail untuk para santri dan juga kaum muda untuk terjun ke dunia wirausaha. Apalagi bagi santri kopi sudah sangat akrab dalam

kehidupan sehari-hari.

d. Aplikasi Kesan

Aplikasi tersebut kini fokus mengembangkan fitur ekonomi seperti U-Mart dalam rangka penguatan ekonomi umat, terlebih lagi di masa pandemi. U-Mart didesain ramah produk santri dan Islami. Ada berbagai produk dan jasa UMKM di dalam U-Mart agar para pembeli merasa nyaman akan kehalalan transaksi. Melalui aplikasi Kesan, memberikan konten-konten Islami yang sejuk dan mendidik, di satu sisi. Di sisi lain, memungkinkan santri dan umat Islam memasarkan produk dan jasanya secara mudah.

e. Bumtren

Badan Pengembangan Pesantren Masyarakat (BPPM) menjadi cikal bakal dari lahirnya BUMP. Fiqh sosial yang diprakarsai oleh KH. Sahal Mahfudh kemudian diterapkan dalam BPPM. Kyai Sahal berhasil mentransformasikan sebagian fungsi pesantren ke dalam berbagai aktifitas pengembangan masyarakat. Keterlibatan pesantren dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat selama ini dianggap bukanlah ranah ibadah dan dakwah, melainkan hanya ranah duniawi yang tidak perlu diperhatikan.

Secara ideologis, kurangnya perhatian pada bidang ekonomi di kalangan pesantren didasari dai pemahaman yang menjadikan akhirat sebagai target utama. Pemahaman ini pada hakikatnya sudah benar, namun bukan berarti menafikan peran kehidupan dunia sebagai media pencapaian akhirat sebagaimana Nabi Muhammad SAW, al-dunya mazra'ah al akhirah. Berdasarkan rumusan ini dapat dipahami bahwa meskipun dunia dan akhirat memiliki perbedaan dalam segala hal, namun keduanya saling berhubungan. Dalam mencapai kehidupan akhirat dengan cara mampu mengelola kesempatan kehidupan di dunia dengan baik.

BPPM telah berlangsung selama puluhan tahun dan berhasil menghidupkan perekonomian pesantren dan masyarakat kajej yang semula lesu. Melalui pendampingan dan pembinaan pada usaha kecil krupuk tayamum dan memberikan pinjaman bergulir tak berbunga. Berkat usaha ini setidaknya membantu meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Implementasi Manajemen pada BUMP

Secara garis besar aspek-aspek manajemen meliputi *planning*, *actuating*, *organizing*, dan *controlling* telah dilakukan dengan cukup baik. Persyaratan atau kelayakan sebuah perencanaan dalam BUMP telah dipenuhi, meliputi : faktual, realistis, rasional, fleksibel, komitmen, dan komprehensif. Perencanaan yang dilakukan perlu mengidentifikasi potensi usaha lain yang bisa dijalankan agar dapat memperluas bidang usaha. Selain dapat menambah keuntungan, dapat pula mengurangi pengangguran masyarakat setempat. Pada tahap *organizing*, BUMP tidak memiliki struktur kepengurusan yang lengkap. Hanya berpijak pada koordinator bidang usaha yang ditunjuk oleh pesantren. Dalam pengorganisasian membutuhkan kelengkapan struktur organisasi agar masalah tidak dibebankan kepada satu orang. Organisasi ideal mempunyai tugas, fungsi, dan wewenang yang terbagi dari masing-masing jabatan. Aspek-aspek *actuating* yang terdiri dari perilaku, kepemimpinan, motivasi, komunikasi, dan kerjasama telah dijalankan dengan baik. Adanya penanaman nilai-nilai pesantren, kepemimpinan yang bersifat *ibda binafsik* dan *one step*

ahead, adanya *reward* dan *punishment*, dan pola komunikasi yang bersifat kekeluargaan menjadi bekal dalam meningkatkan kinerja karyawan ke arah yang lebih baik. Pada tahap pengawasan (*controlling*), hubungan BUMP dan masing-masing unit usaha dilandaskan pada asas saling percaya dan jujur. Sehingga, dalam proses ini didukung oleh adanya keterbukaan, kejujuran, dan profesional oleh penanggung jawab unit usaha kepada pesantren sehingga mendorong pengawasan yang sehat.

KESIMPULAN

Dalam upaya mendukung program SIMAC yang bermula dari Pesantren harus menjadi pusat pemberdayaan terutama di bidang ekonomi, baik sektor keuangan maupun sektor riil. Pesantren Mambaul Ulum di Kota Probolinggo turut mendukung dan ikut dalam program SiMaC tersebut. Adapun program-program yang dijalankan sebagai berikut: Bank Wakaf Mikro (BWM), Usaha *Green Opening*, Kopi Abah, aplikasi Kesan dan Bumtren. Pemerintah, swasta dan masyarakat harus bergandeng tangan memperkokoh solidaritas berbangsa, terus membangun kreatifitas dalam berbagai bidang, memperkuat sektor ekonomi riil, membangun ketahanan pangan serta pengembangan usaha mikro kecil dan menengah. Jumlah potensi santri yang banyak menjadi potensi luar biasa bagi kebangkitan ekonomi bangsa. Dengan demikian, para santri perlu mendapat perhatian serius oleh semua kalangan.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Ali, Suryadharma, 2013. Paradigma Pesantren Memperluas Horizon Kajian dan Aksi, Malang: UIN-MALIKI PRESS.
- [2] Arifin. 1995. Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum), Jakarta: Bumi Aksara 1995
- [3] Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Jakarta: PT. Rineka Cipta,002. Cet 12.
- [4] Azizy, Abdillah, Qodri, Ahmad, "Memberdayakan Pesantren Dan Madrasah" dalam Abdurrohman Mas'ud, et.al, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002 Cet.I
- [5] Daulay,Putra, Haidar, Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007
- [6] Departemen Agama RI, Pedoman integrasi life skill terhadap pembelajaran, Jakarta, Direktorat jenderal kelembagaan Agama Islam, 2005.
- [7] Djamil, Abdul, "Pesantren : Jati Diri dan Perannya dalam Kebudayaan", dalam Prolog Profil Pesantren Kudus, Kudus : Central Riset dan Manajemen Informasi, 2005.
- [8] Hadi, Sutrisno, Metodologi Research I, Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM, 1997.
- [9] Haedari, HM. Amin, dkk, masa depan pesantren dalam tantangan modernitas dan tantangan kompleksitas global, Jakarta: IRD Press, 2004, Cet. 1.
- [10] Ikbar Yanuar, (2012). Metode Penelitian Sosial Kualitatif. Bandung:PT Refika Aditama.
- [11] Indra, Hasbi, Pesantren dan Transformasi Sosial (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie Dalam Bidang Pendidikan Islam), Jakarta: Panamadani, 2003.
- [12] Isma'il SM, "Pengembangan Pesantren Tradisional (Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial)", dalam Abdurrahman Mas'ud, Dinamika Pesantren dan Madrasah, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang dan Pustaka Pelajar, 2002, Cet.I.

-
- [13] Moleong, Lexy J. (2012). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- [14] Qomar, Mujamil, Manajemen Pendidikan Islam Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam, Jakarta: Erlangga, 2004.